

PENGEMBANGAN DESAIN TAS TANGAN WANITA DENGAN MOTIF *PINTO ACEH* (STUDI KASUS TAS TANGAN NANI SOUVENIR)

Luna Qusmita¹, Sheila Andita Putri², Ica Ramawisari²

^{1,2,3}*Desain Produk, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat, 40257*
lunaqmita@student.telkomuniversity.ac.id, chesheila@telkomuniversity.ac.id,
ramawisari@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Nani Souvenir, salah satu Industri Kecil Menengah (IKM) binaan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANAS) di Kabupaten Aceh Besar, memproduksi souvenir bermotif *Pinto Aceh*. *Pinto Aceh* merupakan ikon tradisional Aceh yang terinspirasi dari alam dan sejarah Kerajaan Sultan Iskandar Muda. Rumus masalah yang akan dianalisis: bagaimana mempertahankan unsur tradisional dalam mengembangkan inovasi desain yang baru terhadap produk khas Aceh tanpa menghilangkan karakter dari budaya Aceh. Tujuan penelitian ini adalah: menghasilkan inovasi desain dari produk kerajinan tas tangan khas Aceh yang mempertahankan karakter budaya Aceh. Penelitian ini menggunakan metode ATUMICS untuk mengintegrasikan unsur tradisional dan modern, dengan mengganti bahan tas menjadi kulit sapi yang tahan air, mengingat tingginya konsumsi daging sapi di Aceh. Berdasarkan survei terhadap 54 responden perempuan dimana 39 orang (72,2 %) berusia 20 -30 tahun, 34 orang (63%) memilih model tas no 2, 45 orang (83,3%) memilih warna tas hitam, dan 29 orang (53,7%) memilih motif *Pinto Aceh* warna kuning. Berdasarkan hasil ini, penulis merekomendasikan tas tangan wanita dari kulit sapi warna hitam dengan motif *Pinto Aceh* kuning, dengan desain yang mengimplementasikan multi kompartemen untuk memberikan banyak ruang penyimpanan.

Kata kunci: Tas tangan wanita, ATUMICS, Kulit sapi, *Pinto Aceh*.

Abstract: *Nani Souvenir, one of the Small and Medium Industries (IKM) assisted by the Regional National Crafts Council (DEKRANAS) in Aceh Besar Regency, produces Pinto Aceh motif souvenirs. Pinto Aceh is a traditional Aceh icon inspired by nature and the history of the Kingdom of Sultan Iskandar Muda. Formula of the problem to be analyzed: how to maintain traditional elements in developing new design innovations for typical Acehnese products without losing the character of Acehnese culture. The aim of this research is: To produce design innovations from typical Acehnese handbag craft products that maintain the cultural character of Aceh. This research uses the ATUMICS method to integrate traditional and modern elements, by changing the bag material to waterproof cowhide, considering the high consumption*

of beef in Aceh .Based on a survey of 54 female respondents where 39 (72.2%) were aged 20 -30 years, 34 (63%) chose bag model no 2, 45 (83.3%) chose black color, and 29(53.7%) selected the yellow Pinto Aceh motif. Based on these results, the author recommends a woman's handbag made of black cowhide with a yellow Pinto Aceh motif, designed to implement multiple compartments for ample storage space.

Keywords: *Woman's handbag, ATUMICS, Cowhide, Pinto Aceh*

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan berbeda sehingga menghasilkan kerajinan yang berbeda pula. Menurut Kadjim (2011: 11) Kerajinan merupakan Upaya yang secara rutin dilakukan dengan diiringi dengan penuh semangat, tekun serta gigih dalam melakukan suatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki karakter budaya yang khas terutama dalam unsur elemen dekoratif yang mencirikan kekayaan budaya Aceh. Adapun unsur elemen budaya yang dimaksud adalah motif hias khas Aceh yang umumnya diaplikasikan pada produk-produk kerajinan tangan, salah satunya tas tangan. Menurut Chaniago (2002:244) hias memiliki arti mempercantik dan memperindah.

Tas tangan tradisional dari Aceh memiliki ciri dengan tambahan motif hias khas Aceh yang diaplikasikan pada beberapa bagian dari tas tangan. Beragam jenis motif hias yang terdapat di Aceh. Motif *Pinto Aceh* dipilih karena merupakan ikon tradisional di Aceh dari sejarah Kerajaan Sultan Iskandar Muda. Produk tas tangan dari Aceh memiliki potensi yang besar, namun minimnya inovasi pengembangan produk, membuat produk kurang dapat mengikuti tren masa kini dan memiliki target pasar yang terbatas. Sehingga diperlukan adanya inovasi dengan tetap mempertahankan budaya sembari memberikan nuansa modernisasi yang baru dengan cara pengaplikasian motif tradisional modern (Tanzil, 2018).

Variasi motif kerajinan Aceh sangat luas dan dibagikan menurut kondisi daerahnya. Menurut (T.Junaidi, 2017:96) Motif kerajinan aceh sangat kaya

disebabkan dari berbagai pengelompokan budaya, baik yang berada pada pesisir Pantai utara dan timur serta pada dataran tinggi.

Dengan banyaknya variasi motif kerajinan bordir Aceh, disini penulis hanya memilih satu buah motif yaitu motif *Pinto Aceh* untuk produk berupa tas tangan. *Pinto Aceh* terinspirasi dari bangunan peninggalan dari bangunan-bangunan kerjaan Sultan Iskandar Muda yaitu *Pinto Khop* (Karya Mansyah, 2020:38).



Gambar 1. *Pinto Aceh*

(Sumber: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-aceh>)

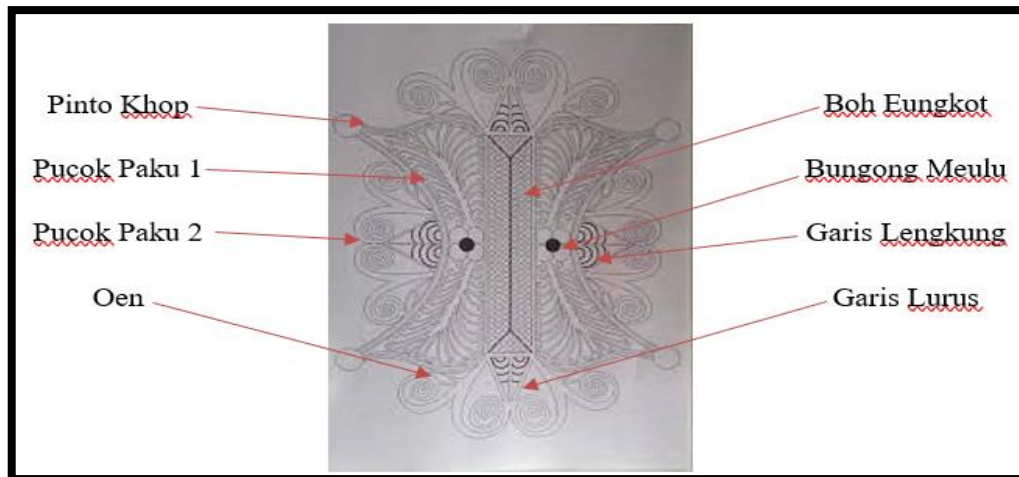
Talinda A.F (2021:19) menyebutkan bahwa motif Pinto Aceh diciptakan oleh Nek Ngah (Mahmud Ibrahim) yang dalam bahasa aceh berarti Ayah Ngah, yang bersumber dari sebutan orang-orang tua yang tinggal di Kawasan Blang Oi. Beliau adalah Keuchik Gampong Blang Oi, Kecamatan Meuraxa, Banda Aceh yang memiliki seorang anak bernama Zainoel Abidin yang kini Namanya diabadikan sebagai nama Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin (RSUDZA).



Gambar 2. *Pinto Khop*

(Sumber: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/pinto-khop/>)

Menurut T. Azizi (2018:103) Dasar dalam penciptaan *Pinto Aceh* adalah *Pinto Khop* yang dipadukan dengan unsur-unsur motif yang ada di Aceh.



Gambar 3. Desain Awal Motif Pinto Aceh

(Sumber: H. Harun Keuchik Leumik

Jurnal Struktur dan Perkembangan Motif Pinto Aceh, T. Azizi)

Motif *Pinto Aceh* dibuat dalam pola simetris dengan menggunakan isian dari motif tradisional Aceh, sedangkan pola dasar motif diambil dari bentuk bangunan bersejarah peninggalan Sultan Iskandar Muda yang bernama *Pinto Khop*. Pada taman tersebut, selain *Pinto Khop*, ada bangunan yang dinamakan dengan *Gunongan* yang menjadi satu kesatuan dengan *Pinto khop*.

Dalam Karya Mansyah (2020:42) disebutkan Desain *Pinto Aceh* merupakan bagian dari representasi kekayaan Aceh dari peninggalan monument bersejarah Aceh. *Pinto Aceh* diambil dari gerbang *Pinto Khop* keraton Aceh. Yang fungsi awalnya sebagai aksesoris berupa rantai di leher yang bergantung. Layaknya sebagai liontin dan bros.

Motif Pinto Aceh berkembang sesuai dengan perkembangan jaman sehingga pemanfaatannya tidak hanya terbatas sebagai bahan aksesoirs yang terbuat dari emas. Motif Pinto Aceh saat ini telah digunakan pada berbagai benda yang

digunakan oleh banyak orang seperti: sandal, bangunan berbagai cinderamata dan lain-lain. Dengan demikian saat ini nilai jual motif Pinto aceh telah berekmbang dan dimanfaatkan oleh pelaku bisnis di Aceh.

Penelitian yang berkaitan dengan pembuatan tas telah dilakukan oleh Hasibuan dan Sutrisno (2017) menjelaskan bahwa tas yang terbuat dari bahan kain memiliki bahan yang lentur, ringan, serta banyak sekali motif dan bentuknya. Pembuatan tas dari bahan kain dapat diproses dengan mudah, dan murah bahan bakunya serta mudah perawatannya. Kekuatan dan umur pakai tergantung penggunaannya.

Nani Souvenir yang merupakan salah satu Industri Kecil Menengah (IKM) binaan DEKRANASDA Kabupaten Aceh Besar yang memproduksi tas, dompet dan busana bordir khas Aceh. Tas tangan wanita dengan bordir motif *Pinto Aceh* menjadi produk terlaris di Nani Souvenir.

Material yang digunakan dalam pembuatan produk di Nani Souvenir adalah beragam dan secara spesifik dibedakan menjadi tiga kategori: material untuk bagian luar produk, material untuk bagian dalam produk, serta material pendukung. Disamping itu, produk-produk tersebut juga dilengkapi dengan aksesoris pendukung untuk menambah nilai estetik dan kegunaan. Untuk memberikan efek tegak dan berisi dipakai karton dan kain busa (spon) yang membuat produk tas menjadi mudah rusak jika terkena air padahal *user* menggunakan produk lebih banyak diluar ruangan, sehingga diganti menggunakan kulit sapi agar dapat mengimbangi aktivitas *user*. Masyarakat Aceh terkenal sebagai pengkonsumsi daging sapi yang sangat tinggi, namun dalam pengolahannya kulit sapi hanya diolah menjadi kerupuk kulit.



Gambar 4. Material Produk Kerajinan Motif Hias Aceh
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Perbedaan kebutuhan dan gaya hidup modern yang mengutamakan fungsionalitas dan kepraktisan seperti dengan adanya kompartemen yang lebih banyak, fitur tahan air hingga fitur anti maling pada desain tas modern belum dapat ditemukan pada tas tangan dari Aceh yang diproduksi Nani Souvenir. Oleh karena itu, dalam upaya mempertahankan ciri khas yang dimiliki kerajinan Aceh namun tetap relevan dengan inovasi tren yang berkembang, maka diperlukan aplikasi metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan produk kerajinan tersebut dengan cara yang lebih modern sembari mempertahankan unsur-unsur yang menjadi karakter dalam budaya Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan inovasi desain dari produk kerajinan tas tangan khas Aceh melalui metode Metode *Artefact, Technic, Utility, Material, Icon, Concept*, dan *Shape* (ATUMICS)
2. Pengembangan produk kerajinan tas tangan khas Aceh dengan tetap mempertahankan karakter budaya Aceh.

ATUMICS merupakan metode perancangan yang mengutamakan bahwa tradisi yang telah lama ada harus selalu dikembangkan dalam sendi kehidupan masa kini dengan menggabungkan unsur modernitas agar tradisi tersebut dapat selalu hidup. Metode ATUMICS ini dianggap ideal untuk menggarap atau untuk

mengembangkan potensi dari produk-produk yang berasaskan atau berdasarkan pada artefak tradisional seperti dalam mengembangkan produk tas tangan dengan motif khas Aceh karena menghubungkan antara aspek tradisi dengan modernisasi. Potensi produk tas tangan dengan motif khas Aceh, dapat dikembangkan dengan desain yang lebih beragam serta fungsi tambahan yang mendukung kehidupan masyarakat modern (Putri dkk, 2018).

Penelitian oleh Turang dan Turang (2021) berfokus pada penerapan teknik ATUMICS dalam pembuatan produk berbahan rumput purun, yaitu sejenis tumbuhan liar yang terdapat di Kalimantan. Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahan (rumput purun) dan teknik (anyam) alih - alih motif atau desain khas daerah untuk menonjolkan unsur tradisional produk dengan menggunakan metode penelitian berupa pendekatan *rapid etnografi*, observasi, dan wawancara. Kesimpulan yang didapat adalah pengembangan produk purun menjadi produk tas tangan dengan target demografis wanita menggunakan konsep minimalis modern dapat mengenalkan bahan purun di kalangan muda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam melakukan penelitian yang menjangkau dan mengolah data berupa ucapan, tulisan termasuk perilaku manusia yang diamati (Basrowi & Suwandi, 2008). Sedangkan Basri (2014) berdasarkan perspektif focus penelitian merupakan sebuah proses serta pemaknaan hasilnya. Hal ini berarti, focus penelitian lebih pada elemen manusia termasuk dalam Upaya memahami perilaku atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

Metode kualitatif ini dipakai untuk mengetahui bentuk dan motif tas tangan wanita serta perkembangan bentuk pada Nani Souvenir, dimulai dengan memahami akan fenomena subjek penelitian yaitu produk tradisional khas Aceh

untuk mengetahui potensi yang ada dan cara memaksimalkan potensi tersebut. Penelitian ini menggunakan strategi metode ATUMICS dengan menggabungkan unsur tradisional dan modern, dengan tujuan melestarikan budaya tradisional pada kehidupan modern.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan terstruktur. Tahap awal melibatkan observasi langsung di IKM Nani Souvenir Produk, yang dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2023, untuk memperoleh dokumentasi relevan terkait objek penelitian. Selanjutnya, tahap kedua adalah wawancara yang dijadwalkan pada tanggal 8 Maret 2023, bertujuan untuk mengumpulkan data dari narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian. Terakhir, data yang terkumpul dari kedua metode tersebut akan diolah dan dianalisis menggunakan metode perancangan untuk menghasilkan solusi desain yang sesuai dan valid untuk produk.

Penelitian ini mengaplikasikan metode perancangan ATUMICS sebagai strategi yang digunakan untuk mengembangkan produk dengan menggabungkan unsur tradisional dan modern dalam produk kerajinan tradisional dengan motif *Pinto Aceh* dengan tujuan mempertahankan kebudayaan tradisional di masa sekarang.

Metode ATUMICS pertama kali dicetuskan oleh Dr. Adhi Nugraha. Adapun metode perancangan dalam penulisan kali ini menggunakan metode perancangan ATUMICS yang merupakan singkatan dari Artefact, Technique, Utility, Material, Icon, Concept, dan Shape. Menurut Dr. Adhi Nugraha, MA (2019) disebutkan bahwa ide utama dari metode ATUMICS berangkat dari filosofi bahwa "Melestarikan suatu tradisi berarti mengembangkan tradisi tersebut secara kontinyu agar dapat sesuai dengan kehidupan saat ini". Artinya, agar bisa lestari, tradisi harus terus dihubungkan dengan semua sendi kehidupan di masa kini; dengan modernitas.

Metode penggalan data, didapatkan dari tahapan pendekatan penelitian, yang menggunakan metode kualitatif. Proses penggalan data meliputi tinjauan pustaka, observasi, dan wawancara.

Tinjauan pustaka dilakukan dengan mencari sumber pendukung penelitian berupa jurnal, buku, maupun penelitian sebelumnya.

Observasi dilakukan dengan tujuan mendapatkan data lapangan secara langsung. Metode observasi adalah suatu strategi pengumpulan data dimana peneliti terjun langsung ke topik penelitian untuk menyaksikan sesuatu. Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi yang lebih spesifik secara langsung dari informan. Informan dapat memberikan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan waktu, termasuk masa lalu, masa kini, dan masa depan (Suryono, 2010).

HASIL DAN DISKUSI

Pengembangan desain tas tangan wanita dengan motif *Pinto Aceh* untuk mendukung kebutuhan gaya hidup masa kini. Tas tangan wanita motif *Pinto Aceh* pada IKM Nani Souvenir masih diproduksi secara tradisional dimana satu orang mengerjakan semua tahapan produksi untuk menghasilkan satu produk dan pekerjaanya tidak memiliki keahlian yang profesional. Keterampilan yang dibutuhkan untuk proses produksi merupakan keahlian yang diwariskan turun temurun atau dari pelatihan-pelatihan menggunakan peralatan yang sederhana sehingga kurang efisien untuk menghasilkan produk secara massal. Oleh karena itu, diperlukan alat produksi teknologi yang modern dan memakai tenaga ahli yang profesional serta menggunakan bahan-bahan terbaik untuk menghasilkan produk tas yang lebih berkualitas dan mengikuti kebutuhan pasar modern. Sasaran yang ditujukan adalah untuk wanita dengan rentang usia 20-30 tahun, untuk dipakai sebagai penunjang penampilan.

Tas tangan wanita yang dihasilkan di Nani Souvenir masih sangat sederhana dengan tampilan yang ada masih monoton, kurang menarik, serta belum diadaptasikan pada gaya terkini dan umumnya hanya memiliki satu kompartemen. Terdapat potensi untuk mengembangkan tas tangan wanita ini dengan penambahan kompartemen yang lebih banyak, misalnya untuk menyimpan kartu-kartu mengikuti trend berkurangnya penggunaan uang tunai, serta tempat penyimpanan alat-alat make up, handphone, dan lain-lain.

Produk tas dengan motif *Pinto Aceh* yang telah dikembangkan dengan tampilan yang lebih modern sesuai trend dapat digunakan sehari-hari untuk membawa dan menyimpan barang-barang, untuk hantaran atau seserahan, maupun untuk souvenir bagi wisatawan. Produk tas dapat digunakan baik dalam acara formal maupun informal, serta dapat dipakai sebagai penunjang penampilan atau keperluan fashion.

Dengan mengaplikasikan metode ATUMICS pada produk tradisional khas Aceh akan dilakukan penggabungan antara unsur tradisional dan modern, yaitu dengan menggunakan material yang lebih bagus seperti kulit sapi dengan tetap mempertahankan ikon motif *Pinto Aceh* yang dibordir dengan bahan lain kemudian dijahitkan pada tas, karena kulit sapi tidak bisa dibordir secara langsung, dan desain tas harus menyesuaikan dengan trend yang berlaku saat ini sehingga lebih mudah untuk memenuhi target pasar.

1. Pertimbangan Desain (*Design Consideration*)

- a. Tas tangan wanita yang menampilkan unsur kebudayaan Aceh, yaitu *Pinto Aceh*.
- b. Tas tangan wanita dengan motif *Pinto Aceh* yang mampu mengikuti trend forecasting.
- c. Menggunakan material tahan lama dan anti air, seperti kulit sapi.

Kulit sapi mempunyai kualitas yang tinggi dan daya tahan yang luar biasa (Purnomo, 2019).. Kulit sapi memiliki ketahanan alami terhadap goresan dan aus,

sehingga menjadikan pilihan yang cerdas dan dapat menjadi investasi dalam jangka panjang, karena mampu bertahan bertahun-tahun dengan perawatan yang tepat, menjadikan pilihan yang ramah lingkungan dan ekonomis.

2. Batasan Desain (*Design Constraints*)

- a. Target pengguna wanita dengan rentang usia 20-30 tahun, yang peduli dengan penampilan.
- b. Material tas harus dapat di bordir atau ditempelkan bordir dengan motif *Pinto Aceh*
- c. Tas memiliki banyak ruang supaya bisa menyimpan barang-barang yang selalu digunakan wanita, seperti handphone, bedak atau lipstik, juga bisa multifungsi sebagai pengganti dompet yang biasa dipakai untuk menyimpan uang atau berbagai kartu.

3. Deskripsi Produk (*Product Description*)

Produk yang dirancang adalah tas tangan wanita. Pada Nani Souvenir tas tangan diproduksi secara tradisional dimana satu orang mengerjakan semua tahapan produksi untuk menghasilkan satu jenis produksi, sehingga produksi kurang efisien. Hasil rancangannya juga sangat sederhana dengan tampilan yang masih monoton, umumnya tas yang diproduksi hanya mempunyai satu ruang untuk menyimpan segala keperluan yang biasa dibawa oleh wanita. Sehingga penulis mencoba membuat inovasi perancangan tas tangan wanita yang ada di Nani Souvenir dengan membuat desain tas tangan yang mengikuti trend yang berlaku saat ini. Perancangan ini berfokus pada tas tangan wanita dengan mempertahankan motif *Pinto Aceh* dengan menggunakan material yang lebih modern yaitu kulit sapi yang mempunyai kualitas tinggi dan daya tahan yang luar biasa. Target pengguna adalah wanita berumur 20 – 30 tahun yang suka mengikuti trend masa kini.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 54 responden perempuan, 39 orang (72,2%) berumur 20-30 tahun, 34 orang (63%) memilih model tas no 2, 45

orang(83,35) menyukai tas berwarna hitam dan ada 29 orang (53,7%) yang memilih motif *Pinto Aceh* yang berwarna kuning. Dari hasil pilihan responden ini, penulis merekomendasikan tas tangan dari kulit sapi warna hitam dengan motif *Pinto aceh* kuning dan desainnya mengimplementasikan multi kompartemen untuk memberikan banyak ruang penyimpanan.

Target pengguna adalah wanita usia 20-30 tahun yang berdomisili di beberapa kota di Aceh. Jawaban dari kuesioner dinilai dengan skor dari 1-5 mulai dari 1 yang berarti tidak sesuai hingga 5 yang berarti sangat sesuai, untuk mengetahui seberapa sesuai produk tas dengan kebutuhan wanita yang memerlukan tas multifungsi. Hasil validasi dapat dilihat pada lampiran. Adapun kesimpulan dari validasi yang telah dilakukan berupa:

1. Kesesuaian prototype produk dengan tujuan perancangan mencapai skor rata-rata 3,6.
2. Bentuk dan ukuran tas tangan wanita, yang dirancang untuk multifungsi memperoleh skor rata-rata 4,2.
3. Material yang digunakan pada tas tangan adalah kulit sapi, yang sesuai dengan kebutuhan, dengan skor rata-rata 4,2.
4. Dalam hal penggunaan, tata letak barang yang dapat disimpan dalam tas telah terbukti efektif dan memenuhi kebutuhan dengan skor rata-rata 4,1.
5. Untuk kebutuhan pengguna, mekanisme penguncian pada tas tangan wanita, yaitu *restleting*, telah dianggap sesuai fungsinya dengan skor rata-rata 4,0.
6. Dari segi kenyamanan pegangan pada tas tangan wanita dirasakan cocok dan nyaman untuk digunakan dengan skor rata-rata 4,0.
7. Dalam aspek kepraktisan, tas tangan wanita ini dinilai praktis dengan skor rata-rata 4,2.
8. Untuk visualisasi, desain tas tangan wanita yang sederhana mendapat skor rata-rata 4,3.

9. Dalam hal visualisasi lagi, warna hitam pada tas tangan memperoleh skor rata-rata 4,4.

10. Terkait ketertarikan untuk membeli, produk ini mendapat skor rata-rata 3,9.

Sedangkan saran dan masukan yang diperoleh dari hasil kuesioner meliputi :

1. Menambahkan variasi warna pada tas dengan mengintegrasikan motif khas Aceh yang beragam.
2. Menyertakan tali panjang pada tas tangan ini.
3. Menggunakan material alternatif untuk bahan tas.
4. Mengembangkan desain tas lebih lanjut sesuai trend.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah: menghasilkan inovasi desain dari produk kerajinan tas tangan khas Aceh dan pengembangan produk kerajinan tas tangan khas Aceh dengan tetap mempertahankan karakter budaya Aceh.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inovasi desain dari produk kerajinan tas tangan wanita tradisional Aceh yang sangat sederhana dapat diubah menjadi desain modern tanpa menghilangkan ciri khas Aceh, yaitu penggunaan motif *Pinto Aceh*. Survey yang dilakukan terhadap 54 responden perempuan menunjukkan bahwa 39 orang (72,2%) berusia 20-30 tahun, 34 orang (63%) memilih model tas nomor 2, 45 orang (83,3%) memilih tas berwarna hitam dan 29 orang (53,7%) memilih motif *Pinto Aceh* berwarna kuning. Berdasarkan hasil ini penulis merekomendasikan tas tangan wanita dari kulit sapi berwarna hitam dengan aplikasi bordir motif *Pinto Aceh* kuning yang didesain dengan multi kompartemen untuk memberikan ruang penyimpanan yang lebih banyak. Motif bordiran tetap dipertahankan karena ini merupakan ciri khas tas Aceh.

Analisis transformasi unsur-unsur pada tas tangan tangan wanita menggunakan metode ATUMICS menunjukkan perbandingan antara produk tas tangan Nani Souvenir dengan produk tas tangan Griya Kulit Hade Production dalam 5 (lima) unsur inovasi. Tas yang direkomendasikan menggunakan material modern kulit sapi yang dipadukan dengan kain katun berbordir Pinto Aceh serta memiliki banyak kompartemen untuk menyimpan alat elektronik, kartu, kunci dan lainnya. Selain itu tas ini mudah dibersihkan, tahan air dan nyaman dipakai.

Meskipun bahan baku utama tas ini adalah kulit sapi, di Aceh masih sulit mendapatkan kulit sapi yang sudah menjalani proses penyamakan (tanning) karena belum adanya industri maupun tenaga ahli penyamakan kulit yang dapat mengolah kulit sapi mentah untuk kebutuhan sehari-hari. Walaupun masyarakat Aceh dikenal sebagai konsumen daging sapi yang tinggi, saat ini kulit sapi hanya diolah menjadi produk pangan yaitu kerupuk kulit.

Berdasarkan rancangan yang telah dibuat, saran dan masukan yang diterima untuk pengembangan produk menekan pada diversifikasi pilihan model tas dengan warna yang mengikuti tren tahun 2024 seperti warna maroon. Ada harapan bahwa kulit sapi dapat diproses di Aceh dengan memberikan peluang pelatihan bagi pemuda putus sekolah untuk mempelajari teknik penyamakan kulit sapi di Pulau Jawa atau dengan menyediakan beasiswa bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan dengan fokus pada pengolahan kulit sapi. Langkah ini disarankan karena masyarakat Aceh dikenal sebagai konsumen daging yang sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizi, T. (2018). *Struktur dan Perkembangan Motif Pinto Aceh*. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(1), April.
- Basri. (2014). *Metode Penelitian Sejarah*. Restu Agung.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka.

- Chaniago, A. Y. S. (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Dilengkapi dengan Singkatan-singkatan Umum)*. CV. Pustaka Setia.
- Fitrah, T. A. (2021). *Semiotika Pinto Aceh*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Hasibuan, C. F., & Sutrisno. (2017). *Perancangan Produk Tas Travel Multifungsi Dengan Menggunakan Metode Quality Function Deployment (QFD)*. Jurnal Sistem Teknik Industri, 19(1), Januari.
- Junaidi, T., & Riyani, M. (2017). Ragam Hias Aceh: Corak Identitas Dan Pemaknaannya Dalam Masyarakat Nelayan dan Peladang. Jurnal Seuneubuk Lada, 4(1), Januari-Juni.
- Kadjim. (2011). *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Adiswara.
- Mansyah, K., Sulaiman, & Nursyirwan. (2020). *Seni Kaligrafi Arab Dalam Ekspresi Pinto Aceh*. Melayu Arts and Performance Journal, 3(1), April.
- Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A.H., & Ahmad, N. (2010). Tapping New Possibility in Accounting Research, in *Qualitative Research in Accounting, Malaysia Case*. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Nugraha, A. (2019). *Perkembangan Pengetahuan dan Metodologi Seni dan Desain Berbasis Kenusantara: Aplikasi Metoda ATUMICS dalam Pengembangan Kekayaan Seni dan Desain Nusantara*. Seminar Nasional Seni dan Desain: "Reinvensi Budaya Visual Nusantara". Jurusan Seni Rupa dan Jurusan Desain Universitas Negeri Surabaya, 19 September.
- Purnomo, S. T. (2019). *Pengembangan Karya Kulit Pada Produk Seni Tatah Sungging*. Widyaiswara PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta, 1-13.
- Putri, S.A., Fauzi.A., & Putri,V.(2018). *Application of Branding Canvas Method in Mechanical Modified Hoe*. Advance in Social Science Education and Humanities Research, 197, 490 – 495.
- Suryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Alfabeta.
- Tanzil. M.Y. (2018). *Penerapan Inspirasi Fauna dan Flora Sumatera Terhadap Perancangan Motif Tekstil Kontemporer*. Serat Rupa Journal of Design, 2(2), 130-141.

Turang, W. C., & Turang, D. A. O. (2021). *Pengembangan Desain Tas Wanita Berbahan Rumput Purun Menggunakan Metode ATUMICS*. Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk), 4(1), 33-42.

